



Waspada Kasus DBD Melonjak

DIY 10 BESAR KASUS DBD

Kasus demam berdarah dengue di Tanah Air, termasuk di DIY, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pemerintah akan mengevaluasi program penanggulangan penyakit yang menular melalui nyamuk ini, sehingga dapat menurunkan angka penularan dan kematian akibat penyakit tersebut.



10 Provinsi dengan Temuan Terbanyak

- DIY
- Bali
- Kalimantan Utara
- Bangka Belitung
- Kalimantan Timur
- Nusa Tenggara Timur
- DKI Jakarta
- Jawa Barat
- Sulawesi Utara
- Nusa Tenggara Barat



Pencegahan DBD

- Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik (G1R1J).
- Pembersihan sarang nyamuk (PSN) di lingkungan rumah, tempat umum, hingga institusi lainnya.

Kasus di DIY



JOGJA-Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di DIY hingga pertengahan tahun ini naik dibandingkan pada tahun lalu.

Sunartono, Triyo Handoko, Ujang Hasanudin
 redaksi@harianjogja.com

- ▶ Kasus DBD pada 2022 hingga Mei sebanyak 1.215.
- ▶ Penyakit DBD merupakan penyakit musiman yang selalu marak saat musim hujan.

Masyarakat diimbau meningkatkan upaya pemberantasan sarang nyamuk.

Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan DIY, Setyarini Hestu Lestari, menjelaskan kasus DBD pada 2022 ini hingga Mei sebanyak 1.215. Adapun untuk Juni masih dalam proses kompilasi dari kabupaten dan kota.

Ia mengakui dibandingkan tahun lalu angka kasus DBD hingga Mei 2022 ini tergolong tinggi. Diperkirakan kasus pada 2022 ini meningkat dibandingkan 2021 silam. "Memang ada kemungkinan untuk naik," katanya, Rabu (6/7).

Tingginya angka DBD ini disebabkan banyak faktor, mulai dari cuaca terutama setelah hujan kemudian panas. Kondisi ini paling disukai nyamuk. Akan tetapi bisa jadi masyarakat lupa tidak melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan 3M Plus dengan baik.

Selain itu mobilitas penduduk yang membawa bibit DBD juga memungkinkan terjadinya penularan.

Waspada Kasus...

"Ketika ada virus dengue dalam tubuh seseorang kemudian ada nyamuk itu memungkinkan terjadinya penularan. Oleh karena itu ketika virusnya ada, nyamuknya ada maka harus meminimalisasi tempat perindukan nyamuk," ujarnya.

Jumlah kematian akibat DBD pada 2022 ini hingga Mei ada enam kasus untuk seluruh DIY, atau sudah separuh dari angka kasus sepanjang 2021 sebesar 12 kasus kematian.

Ia mengimbau kepada masyarakat agar menggalakkan PSN.

"Harapan kami ke depan ada gerakan satu rumah satu jumentik jadi satu rumah ada juru pemantau jentik. Kalau kemudian masyarakat bertanggung jawab atas itu, maka nyamuk berkurang atau bahkan tidak ada. Sehingga ada harapan orang tidak membawa bibit penyakit DBD," katanya.

Kepala Dinas Kesehatan Gunungkidul, Dewi Irawaty, mengatakan penyakit DBD merupakan penyakit musiman yang marak saat musim hujan.

Menurut dia, tahun ini ada kecenderungan kenaikan karena jumlahnya lebih banyak dibanding pada 2021. Tahun lalu, jumlah warga terserang sebanyak 189 orang sepanjang tahun. Adapun pada 2022 hingga pertengahan tahun ini sudah ada 331 orang yang terjangkit DBD, tiga di antaranya meninggal dunia.

Meski ada kenaikan, namun dari sisi jumlah belum sebanyak pada 2020 lalu yang mencapai 975 kasus. "Mudah-mudahan bisa terkendali dan penambahannya tidak banyak," ujarnya.

Kondisi yang sama terjadi di Kota Jogja. Kasus DBD di Jogja per Juni 2022 sudah mencapai 101 kasus dengan dua orang meninggal dunia. Jumlah tersebut sudah mengalahkan total kasus pada 2021 yang

hanya 93 dengan satu orang meninggal dunia.

Langkah penambahan kapasitas tenaga kesehatan dan sarana prasarana dilakukan Dinkes Jogja.

Kepala Dinkes Jogja Emma Rahmi Aryani menyebut sebab penambahan kasus belum diketahui. "Tapi sejak ada pembibitan nyamuk *Aedes Aegypti* ber-*wolbachia*, pada 2019 hasilnya DBD menurun. Lumayan ampuh menekan kasus DBD," jelasnya.

Tinggi Awal Tahun

Kepala Seksi Penyendalian Penyakit Dinas Kesehatan Bantul, Abednego Dani Nugroho, mengatakan periode tahun ini kasus DBD tertinggi di awal-awal tahun. Ia menduga tahun ini masuk siklus lima tahunan DBD yang tertunda. Seharusnya siklus lima tahunan DBD terjadi pada 2021 lalu, tetapi karena bersamaan pandemi Covid-19 masyarakat tidak memeriksakan diri ke rumah sakit karena ada kekhawatiran Covid-19.

"Yang pasti memang ini masuk di musim periode tinggi, di awal-awal tahun. Kemudian memang ini masuk di periode lima tahunan walau pun *delay*," ujar Abednego.

Lebih lanjut pria yang akrab disapa Abed ini mengatakan berdasarkan analisa epidemiologi, tidak ada hubungannya antara DBD dan Covid-19. Namun secara sosial, kata dia, bisa berhubungan dengan perilaku masyarakat yang cenderung tidak memeriksakan diri ke rumah sakit saat terjadi ledakan Covid-19 tahun lalu.

Kepala Bidang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit, Dinas Kesehatan Bantul, Sri Wahyu Joko Santoso, mengatakan kasus DBD di Bantul sering tertinggi dibanding kabupaten dan kota lainnya di DIY. Berbagai

upaya terus dilakukan untuk menekan kasus DBD mulai dari sosialisasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), PSN, hingga penyebaran nyamuk *Aedes Aegypti* ber-*wolbachia* yang mulai diimplementasikan akhir-akhir ini.

"Setiap Puskesmas di Bantul difasilitasi *reagent*, sehingga bisa mendeteksi kasus DBD jika ada pasien yang demam lebih dari dua hari," ujar Oki.

Berangsur Menurun

Sementara itu, Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Dinkes Kulonprogo, Rina Nuryati, menyebutkan tren kasus DBD di Kulonprogo telah berangsur menurun. "Kasusnya dibandingkan pekan kemarin malah turun," ujarnya.

Beberapa bulan lalu, diakui Rina kasus DBD memang naik, namun kian melandai. Hingga pada pekan ke-26 ini tidak ada tambahan kasus DBD Kulonprogo dengan total 305 kasus.

Menurut Rina seharusnya musim hujan telah lewat April lalu, tetapi hingga Mei dan Juni masih ada beberapa kali hujan. "Kondisi ini menjadi tempat di lingkungan masyarakat yang bisa menjadi potensi sarang nyamuk *Aedes*," ujarnya.

"Tren DBD sendiri tinggi di musim hujan. Jadi musim-musim kemarau seperti ini ada kasus tapi [biasanya] jumlahnya turun," katanya.

Kendati hasil evaluasi Rina menunjukkan kurva penambahan kasus telah menurun, kesiagaan penanganan DBD tetap dilakukan. "Meskipun ini kemarau kita juga tidak boleh lengah untuk tetap waspada. Kalau demam lebih dari tiga hari harus segera ke faskes. Karena di faskes kami sudah *dropping* alat deteksi," ujarnya. (Catur Dwi Janati & David Kurliawan)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005